


## Keteladanan Profetik dalam Al-Qur'an dan Hadis sebagai Basis Pendidikan Agama Islam Abad Ke-21

<sup>1</sup>Kamarudin Zaelani\*, <sup>1</sup>Fathurrahman

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, Mataram, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.70115/semesta.v4i1.475>

Article Info	Abstract
<p><b>Article History</b> Received: February 29, 2026 Accepted: May 9, 2026 Published: May 16, 2026</p> <p><b>Keywords</b> prophets and messengers; prophetic prayers; Islamic Religious Education; character education; 21st century</p>	<p><i>This study examines the portrayal of the 25 prophets and messengers along with their prayers in the Qur'an and Hadith and their relevance to Islamic Religious Education (PAI) in the 21st century. The research employed a qualitative approach using library research methods through the analysis of primary and secondary sources, including the Qur'an, Hadith, tafsir books, books, and scientific articles. The findings reveal that the stories and prayers of the prophets contain exemplary values of spirituality, morality, leadership, patience, and responsibility that are highly relevant to the challenges of modern education. These values can strengthen Islamic Religious Education in shaping religious, moderate, humanistic, and adaptive character in response to technological advancement and social change. Furthermore, the stories and prayers of the prophets can serve as contextual learning media to develop students' spiritual awareness and ethical values in the digital era. Therefore, the integration of prophetic values into Islamic Religious Education plays an important role in addressing the moral and spiritual crises of 21st-century society.</i></p>
Informasi Artikel	Abstrak
<p><b>Kata kunci</b> Nabi dan rasul; Doa-doa profetik; Pendidikan Agama Islam; pendidikan karakter; Abad ke-21</p> <p><b>Corresponding Author</b> Kamarudin Zaelani Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, Mataram, Indonesia *E-mail: <a href="mailto:kamarudinzaelani@uinmataram.ac.id">kamarudinzaelani@uinmataram.ac.id</a></p>	<p>Penelitian ini membahas penggambaran 25 nabi dan rasul beserta doa-doanya dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis serta relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI) abad ke-21. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) melalui analisis berbagai sumber primer dan sekunder, seperti Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir, buku, dan artikel ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah dan doa-doa para nabi mengandung nilai keteladanan, spiritualitas, moralitas, kepemimpinan, kesabaran, dan tanggung jawab yang relevan dengan tantangan pendidikan modern. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi dasar penguatan pembelajaran PAI dalam membentuk karakter religius, moderat, humanis, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi serta perubahan sosial. Selain itu, kisah dan doa para nabi dapat dijadikan media pembelajaran kontekstual untuk membangun kesadaran spiritual dan etika peserta didik di era digital. Dengan demikian, integrasi nilai profetik dalam pembelajaran PAI memiliki peran penting dalam menjawab krisis moral dan spiritual masyarakat abad ke-21.</p>
	<p>This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.</p>

Copyright ©2026 Kamarudin Zaelani, Fathurrahman

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan proses pembentukan nilai, moral, budi pekerti, dan watak yang bertujuan membangun kemampuan individu dalam menentukan serta membedakan perilaku baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai proses internalisasi nilai yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak seseorang dalam kehidupan sosial. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan karakter memiliki posisi yang sangat fundamental karena tujuan utama pendidikan Islam bukan hanya menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, berakhlak, dan memiliki kesadaran spiritual. Farida menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam pembentukan kepribadian manusia yang berorientasi pada nilai moral dan etika sosial (Farida, 2018). Sejalan dengan hal tersebut, Hasan Langgulung menegaskan bahwa mayoritas pemikir dan pakar pendidikan Islam menempatkan pendidikan akhlak sebagai inti dari pendidikan Islam, sebab tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah terbentuknya jiwa yang berakhlak al-karimah (Langgulung, 2010). Dengan demikian, pendidikan Islam pada dasarnya memiliki orientasi utama dalam membangun manusia yang beriman, berilmu, berkepribadian, dan berkarakter mulia.

Urgensi pendidikan karakter semakin menguat pada era modern abad ke-21 yang ditandai dengan perkembangan teknologi digital, globalisasi, serta perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat (Aprillionita, 2024). Perkembangan teknologi informasi memberikan dampak besar terhadap pola hidup, pola pikir, dan perilaku masyarakat, termasuk generasi muda. Di satu sisi, kemajuan teknologi membuka akses pengetahuan yang luas dan mempercepat proses komunikasi. Namun di sisi lain, perkembangan tersebut juga memunculkan berbagai persoalan moral dan sosial, seperti menurunnya etika komunikasi, meningkatnya perilaku individualistik, penyebaran ujaran kebencian, krisis keteladanan, hingga lemahnya kesadaran spiritual di kalangan peserta didik (Dinarti dkk., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam membentuk karakter generasi muda di era digital.

Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam tidak lagi cukup hanya menekankan aspek transfer pengetahuan keagamaan (*transfer of knowledge*), tetapi juga harus mampu menanamkan nilai moral, spiritual, dan keteladanan secara kontekstual dalam kehidupan peserta didik. Pendidikan agama perlu diarahkan pada proses pembentukan kesadaran etis dan spiritual yang mampu membimbing peserta didik dalam menghadapi tantangan modernitas. Oleh karena itu, diperlukan sumber pembelajaran yang tidak hanya bersifat normatif dan tekstual, tetapi juga inspiratif, humanis, dan aplikatif sehingga nilai-nilai agama dapat diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu sumber keteladanan utama dalam Islam adalah kisah para nabi dan rasul sebagaimana termuat dalam Al-Qur'an dan al-Hadis (Ritonga & Lusida, 2024). Kisah-kisah tersebut tidak hanya memuat sejarah perjuangan dakwah, tetapi juga mengandung nilai pendidikan, spiritualitas, kepemimpinan, kesabaran, keteguhan iman, kejujuran, tanggung jawab, dan keteladanan moral yang relevan sepanjang zaman. Al-Qur'an menjadikan kisah

para nabi sebagai sarana pembelajaran (ibrah) bagi umat manusia agar mampu mengambil hikmah dan menjadikannya pedoman dalam kehidupan. Kisah Nabi Ibrahim as. misalnya, mencerminkan keteguhan tauhid dan keberanian dalam mempertahankan keyakinan; Nabi Yusuf as. menggambarkan integritas moral, kesabaran, dan kemampuan mengelola konflik; Nabi Musa as. menunjukkan kepemimpinan dan keberanian menghadapi ketidakadilan; sedangkan Nabi Muhammad saw. menjadi teladan universal dalam aspek spiritual, sosial, dan kemanusiaan.

Selain kisah keteladanan, doa-doa para nabi dan rasul yang terdapat dalam Al-Qur'an dan al-Hadis juga mengandung dimensi pendidikan spiritual yang sangat mendalam (Nurkholis dkk., 2024). Doa-doa tersebut mencerminkan sikap tawakal, optimisme, kerendahan hati, introspeksi diri, dan ketergantungan manusia kepada Allah Swt. Dalam konteks kehidupan modern yang penuh tekanan psikologis dan krisis spiritual, nilai-nilai yang terkandung dalam doa para nabi memiliki relevansi penting dalam membangun ketahanan mental dan spiritual peserta didik. Dengan demikian, kisah dan doa-doa para nabi tidak hanya memiliki nilai teologis, tetapi juga memiliki nilai pedagogis yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis karakter dan spiritualitas.

Metode keteladanan dalam pendidikan Islam dipandang sebagai salah satu pendekatan paling efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Adabi dan Sukardi menegaskan bahwa pembentukan integritas dan kepribadian yang kuat paling efektif dilakukan melalui metode keteladanan (Adabi & Sukardi, 2022). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik cenderung lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai melalui figur teladan dibandingkan hanya melalui penyampaian teori. Oleh karena itu, keteladanan para nabi dan rasul memiliki posisi strategis dalam pengembangan pembelajaran PAI abad ke-21, terutama dalam membangun karakter peserta didik yang religius, humanis, moderat, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas tema pendidikan karakter dan nilai-nilai profetik dalam Islam. Penelitian (Azizah, 2011) mengkaji pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis dengan menitikberatkan pada konsep nilai moral Islami dalam pembentukan karakter peserta didik. Penelitian tersebut lebih berfokus pada dimensi normatif pendidikan karakter dan belum mengaitkannya secara khusus dengan tantangan Pendidikan Agama Islam di era digital. Selanjutnya, penelitian (Marwah, 2023) membahas nilai-nilai pendidikan karakter dalam Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab yang menekankan pentingnya internalisasi nilai karakter dalam pendidikan Islam. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih berorientasi pada kajian tafsir dan belum secara spesifik membahas penggambaran serta doa-doa 25 nabi dan rasul sebagai media pembelajaran PAI abad ke-21. Sementara itu, penelitian (Adabi & Sukardi, 2022) mengkaji keteladanan Nabi Yusuf dalam pembentukan integritas dan revolusi mental. Penelitian tersebut hanya berfokus pada satu tokoh nabi sehingga belum memberikan gambaran komprehensif mengenai relevansi seluruh nabi dan rasul beserta doa-doanya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, terdapat celah penelitian yang menunjukkan bahwa kajian mengenai penggambaran 25 nabi dan rasul beserta doa-doanya

dalam Al-Qur'an dan al-Hadis masih belum banyak dikaji secara komprehensif dalam perspektif Pendidikan Agama Islam abad ke-21. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan aspek pendidikan karakter secara umum, kajian tafsir, atau keteladanan nabi tertentu, sehingga belum mengintegrasikan nilai keteladanan, spiritualitas doa, dan relevansinya terhadap tantangan pendidikan modern secara utuh. Padahal, integrasi nilai profetik dalam pembelajaran PAI sangat penting untuk menjawab krisis moral dan spiritual yang berkembang di tengah masyarakat modern.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji secara integratif penggambaran 25 nabi dan rasul beserta doa-doanya dalam Al-Qur'an dan al-Hadis serta menghubungkannya dengan realitas dan kebutuhan Pendidikan Agama Islam abad ke-21. Penelitian ini tidak hanya memfokuskan pada aspek historis dan teologis kisah para nabi, tetapi juga menempatkannya sebagai sumber nilai pendidikan karakter, spiritualitas, dan pembentukan kepribadian peserta didik dalam konteks pembelajaran kontemporer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan penelitian, yaitu: (1) bagaimana penggambaran dan doa-doa 25 nabi dan rasul dalam Al-Qur'an dan al-Hadis; (2) bagaimana realitas dan tantangan Pendidikan Agama Islam pada abad ke-21; dan (3) bagaimana relevansi nilai keteladanan dan spiritualitas para nabi dan rasul dalam penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggambaran dan doa-doa 25 nabi dan rasul dalam Al-Qur'an dan al-Hadis, mengidentifikasi realitas Pendidikan Agama Islam abad ke-21, serta menemukan relevansi nilai keteladanan dan spiritualitas para nabi dalam pembelajaran PAI kontemporer. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam berbasis nilai profetik. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian pendidikan Islam, khususnya terkait integrasi nilai keteladanan nabi dan rasul dalam pendidikan karakter abad ke-21. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru, akademisi, dan pengembang kurikulum dalam merancang pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, humanis, dan relevan dengan tantangan era digital.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui penelaahan berbagai sumber primer dan sekunder berupa Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir, buku-buku pendidikan Islam, serta artikel ilmiah yang relevan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis tekstual untuk memahami makna, nilai, serta relevansi kisah dan doa-doa nabi dalam konteks Pendidikan Agama Islam abad ke-21.

Tahapan analisis meliputi: (1) identifikasi data terkait kisah dan doa nabi serta rasul; (2) kategorisasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya; (3) interpretasi relevansi terhadap pembelajaran PAI kontemporer; dan (4) penarikan kesimpulan berdasarkan temuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran dan Doa-Doa 25 Nabi dan Rasul Menurut Al-Qur'an dan Al-Hadis

Gambaran mengenai 25 nabi dan rasul beserta doa-doa mereka yang termuat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis memberikan pemahaman yang mendalam tentang kehidupan, melalui ajaran, perjuangan, serta misi kenabian sebagai utusan Allah Swt (Saleh, 2022). Meskipun Al-Qur'an dan Al-Hadis tidak menjelaskan secara kolektif seluruh nabi dan rasul dalam satu pembahasan khusus, keduanya memuat berbagai kisah, nilai, dan doa yang menggambarkan karakter, keteladanan, serta perjuangan para nabi dalam menyampaikan risalah Islam kepada umat manusia. Kisah-kisah tersebut tidak hanya memiliki dimensi historis dan teologis, tetapi juga mengandung pesan moral, spiritual, dan pendidikan yang relevan dalam kehidupan umat Islam.

#### 1. Gambaran Nabi dan Rasul dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memuat berbagai kisah dan penjelasan mengenai para nabi dan rasul. Kisah-kisah tersebut menggambarkan kehidupan, perjuangan, ajaran, serta keteladanan mereka dalam menyampaikan wahyu Allah Swt kepada umat manusia. Menurut (Nata, 2016), penggambaran nabi dan rasul dalam Al-Qur'an memiliki nilai edukatif dan spiritual yang penting bagi kehidupan umat Islam. Adapun beberapa aspek penggambaran nabi dan rasul dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

##### a. Kehidupan Pribadi dan Keluarga

Al-Qur'an memberikan gambaran mengenai kehidupan pribadi dan keluarga para nabi, termasuk perjuangan, pengabdian, serta keteladanan mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kisah-kisah tersebut menunjukkan bagaimana para nabi menghadapi berbagai persoalan keluarga, sosial, dan spiritual dengan penuh kesabaran dan keimanan (Ma'rufah, 2015).

##### b. Ajaran dan Dakwah

Al-Qur'an menjelaskan pesan-pesan yang disampaikan para nabi kepada umatnya, terutama mengenai ajaran tauhid, keadilan, kasih sayang, serta pentingnya akhlak dan moralitas. Dakwah para nabi bertujuan mengarahkan manusia kepada kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan (Astuti, 2018).

##### c. Keteladanan dan Kepemimpinan

Al-Qur'an juga menampilkan para nabi dan rasul sebagai teladan dalam kepemimpinan, kesabaran, dan keteguhan dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Keteladanan mereka menjadi contoh ideal bagi umat Islam dalam menjalankan kehidupan pribadi maupun sosial. Menurut (Azizah, 2011), kisah para nabi mengandung nilai kepemimpinan yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

##### d. Perjuangan dan Tantangan

Kisah-kisah para nabi dalam Al-Qur'an menggambarkan perjuangan mereka dalam menyampaikan ajaran Allah Swt di tengah penolakan, tantangan, dan berbagai bentuk cobaan. Para nabi menunjukkan keteguhan hati dan komitmen dalam memperbaiki kondisi masyarakat serta menegakkan nilai-nilai kebenaran (Surasman, 2016).

### e. Doa dan Kekuatan Spiritual

Al-Qur'an memuat berbagai doa yang dipanjatkan oleh para nabi dan rasul dalam berbagai situasi kehidupan. Doa-doa tersebut mencerminkan kedekatan spiritual para nabi kepada Allah Swt serta menjadi bentuk ketergantungan dan pengharapan kepada-Nya dalam menghadapi berbagai kesulitan. Menurut (Nurkholis dkk., 2024), doa-doa para nabi memiliki dimensi spiritual yang penting dalam membangun keteguhan iman dan kesabaran.

### f. Pesan Moral dan Etika

Kisah para nabi dan rasul dalam Al-Qur'an juga mengandung berbagai pesan moral dan etika, seperti kejujuran, kesabaran, keadilan, tanggung jawab, dan keteguhan hati. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar pembentukan karakter umat Islam dalam kehidupan sehari-hari (Surasman, 2016).

Secara keseluruhan, Al-Qur'an memberikan gambaran yang komprehensif mengenai para nabi dan rasul sebagai teladan bagi umat Islam. Kisah-kisah mereka mengandung inspirasi, pedoman hidup, serta ajaran moral dan spiritual yang tetap relevan dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk pada abad ke-21. Al-Qur'an juga memuat kisah beberapa nabi, seperti Nabi Adam, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, dan Nabi Muhammad saw. Setiap kisah mengandung pelajaran tentang perjuangan, ketabahan, serta ajaran tauhid yang menjadi inti dakwah seluruh nabi dan rasul.

## 2. Gambaran Nabi dan Rasul dalam Al-Hadis

Al-Hadis merupakan sumber ajaran Islam yang memuat perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad saw (Damanik & Nirwana, 2026). Dalam berbagai hadis juga terdapat penjelasan mengenai kehidupan, karakter, serta ajaran para nabi dan rasul lainnya. Melalui hadis-hadis tersebut, umat Islam memperoleh pemahaman yang lebih rinci mengenai keteladanan para nabi dalam berbagai aspek kehidupan. Beberapa gambaran nabi dan rasul dalam Al-Hadis antara lain sebagai berikut:

### a. Karakter dan Sifat

Hadis-hadis menggambarkan karakter dan sifat mulia para nabi dan rasul, seperti kesabaran Nabi Ayyub dalam menghadapi cobaan, kebijaksanaan Nabi Sulaiman, kejujuran Nabi Yusuf, serta keteguhan Nabi Ibrahim dalam menghadapi ujian keimanan. Sifat-sifat tersebut menjadi teladan moral bagi umat Islam.

### b. Pengajaran dan Ajaran

Al-Hadis memuat berbagai ajaran dan nasihat yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw, termasuk mengenai pentingnya ilmu pengetahuan, menjaga hubungan kekeluargaan, serta membangun akhlak yang baik dalam kehidupan sosial (Muhammad Zikra, 2020).

### c. Pengabdian dan Ibadah

Hadis juga menggambarkan bentuk pengabdian dan ibadah para nabi dan rasul, termasuk tata cara ibadah, doa-doa yang dipanjatkan, serta praktik keagamaan yang menjadi teladan bagi umat Islam. Menurut (ru'iyah dkk., 2021), aspek ibadah para nabi mencerminkan kedalaman spiritual dan ketaatan kepada Allah Swt.

#### d. Pengaruh terhadap Umat dan Masyarakat

Al-Hadis juga menunjukkan bagaimana para nabi dan rasul memberikan pengaruh terhadap masyarakat melalui dakwah, pendidikan, serta penyelesaian berbagai persoalan sosial. Para nabi tidak hanya berperan sebagai penyampai wahyu, tetapi juga sebagai pembimbing masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik (Muliawarman dkk., 2025).

#### e. Perjuangan dan Keteladanan

Hadis-hadis menggambarkan perjuangan para nabi dan rasul dalam menyampaikan ajaran agama dan mempertahankan kebenaran di tengah berbagai tantangan. Keteguhan dan kesabaran mereka menjadi bentuk keteladanan yang dapat dijadikan inspirasi dalam kehidupan umat Islam (Umar, 2022).

Dengan mengkaji berbagai hadis dalam literatur Islam, umat Islam dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kehidupan, ajaran, dan karakter para nabi dan rasul. Kisah-kisah tersebut tidak hanya memberikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan pedoman dalam menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang diwariskan oleh para utusan Allah Swt.

### 3. Doa-Doa Nabi dan Rasul dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menyebutkan beberapa doa yang diucapkan oleh para nabi dan rasul sebagai bagian dari kisah kehidupan mereka. Meskipun al-Qur'an lebih banyak memberikan penekanan pada ajaran, perintah, dan petunjuk, terdapat beberapa doa yang tercatat dalam kitab suci tersebut. Berikut adalah beberapa contoh doa yang disebutkan dalam al-Qur'an yang terkait dengan para nabi dan rasul:

- a. Doa nabi Ibrahim (Abraham) as: dalam beberapa ayat, nabi Ibrahim as memohon kepada Allah swt untuk memberikan keselamatan bagi dirinya, keturunannya, dan agar Allah swt menjadikannya sebagai teladan bagi umat manusia (Supriadi, 2019).
- b. Doa nabi Nuh (Noah) as: al-Qur'an meriwayatkan doa nabi Nuh as kepada Allah swt untuk menyelamatkan keluarganya dari banjir besar yang akan datang (Harahap, 2021).
- c. Doa nabi Yusuf (Joseph) as: Nabi Yusuf as memohon kepada Allah swt untuk dijauhkan dari fitnah yang dia alami di masa hidupnya (Islam, 2007).
- d. Doa nabi Ayub (Job) as: Nabi Ayub as berdoa kepada Allah swt untuk memberinya kesembuhan dan rahmat-Nya.
- e. Doa nabi Yunus (Jonah) as: Nabi Yunus as, ketika berada dalam perut ikan, memohon kepada Allah swt dengan penuh penyesalan dan minta pertolongan-Nya (Damarwanti, 2020).

Meskipun al-Qur'an mengutip doa-doa ini sebagai bagian dari kisah kehidupan para nabi dan rasul, kitab suci ini tidak memuat banyak doa secara eksplisit seperti dalam koleksi doa yang terdapat dalam sumber lain seperti al-Hadits. Namun, doa-doanya menunjukkan pentingnya doa sebagai ungkapan permohonan, penyerahan, dan hubungan spiritual yang erat dengan Allah swt dalam kehidupan para nabi dan rasul. Doa-doanya mengilustrasikan kekuatan iman, kesabaran, dan ketergantungan mereka kepada Allah dalam menghadapi berbagai cobaan dan situasi kehidupan.

#### 4. Doa-Doa Nabi dan Rasul dalam Al-Hadits

Al-Hadits yang memuat riwayat tentang kata-kata, perbuatan, dan persetujuan para nabi termasuk nabi Muhammad saw, seringkali mencantumkan doa-doanya. Doa-doa ini mencakup permohonan perlindungan, petunjuk, kebaikan, keselamatan, dan keberkahan untuk diri sendiri, umat, keluarga, dan manusia secara umum (Winarto, 2022).

Kedua sumber ini, al-Qur'an dan al-Hadits, memberikan pandangan yang komprehensif tentang kehidupan, ajaran, dan doa-doa nabi dan rasul. Meskipun tidak secara khusus menyebutkan 25 nabi dan rasul secara terperinci dalam satu ayat atau hadits tunggal, keduanya memberikan informasi yang berharga tentang beberapa di antara mereka dan pesan yang mereka bawa. Bagi umat Islam, kisah-kisah dan doa-doa nabi dan rasul yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits merupakan sumber inspirasi, petunjuk moral, dan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

#### B. Realitas Pendidikan Agama Islam (PAI) di Abad Ke-21

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada abad ke-21 menghadapi realitas yang semakin kompleks dan dinamis sebagai dampak dari perkembangan teknologi, globalisasi, perubahan sosial, serta transformasi budaya masyarakat modern (Ningsih & Zalisman, 2024). Perubahan tersebut tidak hanya memengaruhi pola kehidupan manusia, tetapi juga berdampak langsung terhadap orientasi, metode, dan tujuan pendidikan Islam. Dalam konteks ini, PAI tidak lagi cukup dipahami sebagai proses transfer pengetahuan keagamaan semata, melainkan harus mampu menjadi sarana pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, serta pengembangan kesadaran sosial peserta didik agar mampu menghadapi tantangan kehidupan modern secara bijaksana dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Transformasi masyarakat modern menuntut Pendidikan Agama Islam mampu menghadirkan pembelajaran yang kontekstual, dialogis, dan adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai fundamental ajaran Islam (Nurkholis dkk., 2024). Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang komprehensif mengenai berbagai realitas yang dihadapi PAI pada abad ke-21 agar pengembangan pendidikan Islam dapat dilakukan secara lebih relevan, integratif, dan berorientasi pada kebutuhan masa depan. Beberapa realitas utama yang menjadi tantangan sekaligus arah pengembangan Pendidikan Agama Islam abad ke-21 meliputi konteks tantangan global seperti perkembangan teknologi digital, tuntutan relevansi pembelajaran, kualitas pengajaran dan kurikulum, ketersediaan sumber belajar, pengembangan profesionalisme guru, serta keterkaitan PAI dengan isu-isu kontemporer masyarakat modern, secara lebih rinci akan dijelaskan sebagai berikut:

##### 1. Konteks Tantangan Global

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada abad ke-21 harus mampu menjawab berbagai tantangan global, seperti eksistensi radikalisme, persoalan sosial, serta kebutuhan integrasi dalam masyarakat majemuk yang beragama. Dalam konteks tersebut, PAI memegang peran penting dalam membangun pemahaman keagamaan yang moderat, inklusif, dan relevan dengan dinamika zaman. Oleh karena itu, terdapat beberapa aspek utama yang perlu menjadi fokus dalam menjawab tantangan tersebut sebagai berikut:

###### a. Pencegahan Radikalisme dan Ekstremisme

Pendidikan Agama Islam (PAI) harus memberikan pemahaman yang benar dan seimbang mengenai ajaran Islam yang inklusif, toleran, dan damai. Hal ini dapat

membantu mencegah kesalahpahaman dan penyalahgunaan ajaran agama untuk tujuan radikalisme. Pendidikan agama seharusnya membangun keterampilan berpikir kritis sehingga siswa mampu menganalisis informasi, mengidentifikasi propaganda radikal, dan mengambil keputusan yang bijak.

b. Respons terhadap Isu Sosial

Menyertakan nilai-nilai moral dalam kurikulum PAI untuk membimbing siswa dalam memahami dan menyelesaikan isu-isu sosial seperti kemiskinan, ketimpangan, lingkungan, dan hak asasi manusia. Mendorong pembentukan karakter yang inklusif, empati, dan peduli terhadap kebutuhan masyarakat.

c. Integrasi dalam Masyarakat Majemuk:

Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) harus mampu mengarahkan siswa memahami dan menghormati keberagaman budaya, agama, dan keyakinan. Sebab hal ini akan memperkuat integrasi dalam masyarakat yang beragam. Pendidikan Dialog Antar Agama: Mendorong dialog dan kerja sama antaragama untuk membangun pemahaman yang lebih baik antara kelompok-kelompok agama.

d. Penggunaan Teknologi dan Metode Pembelajaran Modern

Memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran PAI untuk menjangkau siswa secara lebih luas, memberikan konten yang relevan, dan mendukung pembelajaran yang interaktif. Menggunakan pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi, proyek kolaboratif, dan penyelesaian masalah.

e. Pelatihan Guru dan Pengembangan Kurikulum

Guru PAI harus mendapatkan pelatihan yang tepat untuk menghadapi tantangan kontemporer, baik dalam metode pengajaran maupun untuk membimbing siswa dalam isu-isu global. Penyusunan kurikulum PAI yang inklusif, dinamis, dan responsif terhadap perkembangan global dan kebutuhan sosial.

Pendidikan Agama Islam di abad ke-21 memiliki peran besar dalam membentuk pemahaman yang luas, inklusif, dan toleran dalam menjawab tantangan global seperti radikalisme, isu sosial, dan integrasi dalam masyarakat yang beragam. Marwah, R. S. D. (2023). 64-76. Dengan strategi yang tepat, PAI dapat menjadi landasan bagi terciptanya masyarakat yang lebih toleran, inklusif, dan berkeadilan.

## 2. Perkembangan Teknologi

Kemajuan teknologi mempengaruhi cara pendidikan diterapkan. Pendidikan Agama Islam di era digital menuntut metode pengajaran yang responsif terhadap penggunaan teknologi, seperti pembelajaran daring (online) dan pemanfaatan media sosial untuk mendukung pendidikan agama. Kemajuan teknologi telah mengubah lanskap pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam era digital, PAI harus menyesuaikan metode pengajaran agar responsif terhadap penggunaan teknologi. Beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan adalah:

a. Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring memungkinkan akses lebih luas terhadap materi PAI, tanpa terbatas oleh batasan geografis. Hal ini memungkinkan siswa dari berbagai tempat mengakses pelajaran agama Islam secara lebih fleksibel. Platform pembelajaran online dapat menyediakan konten, modul, tugas, dan diskusi, yang memungkinkan guru

dan siswa berinteraksi secara efektif. Penggunaan platform pendidikan memungkinkan konsistensi dalam penyampaian materi PAI, memudahkan siswa dalam mengikuti kurikulum.

b. Pemanfaatan Media Sosial

Media sosial dapat digunakan untuk berinteraksi antara guru dan siswa, menyampaikan informasi, diskusi, atau mengajak pada aktivitas keagamaan. Membagikan konten yang relevan secara Islami dalam media sosial, seperti ayat Al-Qur'an, hadis, atau cerita-cerita nabi, untuk meningkatkan kesadaran keagamaan.

c. Aplikasi Mobile dan Web

Aplikasi mobile dan web dapat memberikan akses mudah ke sumber belajar PAI kapan saja dan di mana saja. Aplikasi yang interaktif dan informatif dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik.

d. Kurikulum yang Responsif terhadap Teknologi

Mengembangkan materi pembelajaran PAI yang sesuai dengan teknologi, seperti video, gambar, atau platform interaktif. Penggunaan teknologi dapat memungkinkan penyediaan konten multikultural dan multireligi untuk memperkuat pemahaman tentang keberagaman.

e. Pelatihan dan Dukungan untuk Guru

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu diberikan pelatihan dan dukungan untuk memahami dan menggunakan teknologi dalam pengajaran. Karena itu ruang bagi guru untuk menciptakan inovasi dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran harus didukung (Aisyah dkk., 2024).

Penggunaan teknologi, seperti pembelajaran daring dan media sosial, dapat memperkaya pengalaman belajar PAI. Namun, harus ada keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pemeliharaan nilai-nilai agama, serta pemantauan terhadap keamanan dan kualitas informasi yang disampaikan. Integrasi teknologi dalam PAI dapat meningkatkan daya tarik, aksesibilitas, dan efektivitas pendidikan agama.

### 3. Pentingnya Relevansi dan Keterbukaan

Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu diselenggarakan secara relevan dengan kebutuhan zaman agar mampu menjembatani ajaran Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pendidikan agama harus terbuka terhadap dialog, perkembangan sosial, serta pemahaman terhadap nilai-nilai universal yang terkandung dalam ajaran Islam (Gadafi dkk., 2024). Dengan demikian, PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan sikap moderat, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan masyarakat. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh (Muhammad, 2023). Berikut beberapa poin yang menegaskan pentingnya keterbukaan PAI terhadap dialog dan pemahaman nilai-nilai universal dalam Islam:

a. Relevansi dengan Kebutuhan Zaman

PAI harus mampu menanggapi tantangan dan perubahan zaman, memberikan pemahaman yang relevan dan solusi dari perspektif agama terhadap isu-isu seperti teknologi, globalisasi, etika, dan perubahan sosial. Guru PAI perlu mengajarkan bagaimana ajaran Islam bisa diaplikasikan dalam konteks kehidupan sehari-hari, memberikan pemahaman yang praktis dan relevan.

b. Menjembatani Ajaran Islam dengan Kehidupan Sehari-hari

Materi yang diajarkan harus relevan dan terkait dengan kebutuhan dan realitas siswa, memberikan pemahaman yang praktis dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI harus membimbing siswa dalam menerapkan ajaran Islam untuk memberikan kontribusi positif dalam masyarakat.

c. Dialog dan Pemahaman terhadap Nilai-nilai Universal

Membuka ruang diskusi yang sehat dan produktif untuk memahami perbedaan antar agama dan nilai-nilai yang dapat disepakati secara universal. Pengajaran PAI harus menyoroti nilai-nilai universal dalam Islam seperti kasih sayang, keadilan, toleransi, dan perdamaian, yang relevan dalam konteks global.

d. Pendidikan Karakter dan Kepemimpinan

Mendorong siswa untuk memiliki karakter yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan peduli terhadap masyarakat. Memperkuat pemahaman bahwa kepemimpinan yang baik berakar pada nilai-nilai agama, adil, dan penuh empati.

Pendidikan Agama Islam yang terbuka terhadap dialog dan pemahaman terhadap nilai-nilai universal dalam Islam adalah penting untuk menjembatani ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari, membangun pemahaman yang praktis dan relevan bagi siswa, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi dan memberi kontribusi positif dalam realitas masyarakat yang beragam.

#### 4. Kualitas Pengajaran dan Pengembangan Kurikulum

Peningkatan kualitas pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta pengembangan kurikulum yang dinamis, inklusif, dan responsif terhadap perkembangan masyarakat merupakan aspek penting dalam mewujudkan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Melalui pengajaran yang berkualitas dan kurikulum yang adaptif, PAI tidak hanya berperan dalam mentransmisikan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga membentuk peserta didik yang kritis, toleran, dan mampu menghadapi perubahan sosial secara bijaksana. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh (Sulaiman dkk., 2018). Berikut penjelasan mengenai pentingnya peningkatan kualitas pengajaran PAI dan pengembangan kurikulum yang adaptif tersebut:

a. Kualitas Pengajaran yang Meningkatkan

Guru-guru PAI harus memperoleh pengetahuan yang kuat dan terkini dalam ajaran agama Islam. Hal ini memastikan penyampaian informasi yang akurat dan relevan kepada siswa. Guru-guru PAI yang terlatih dapat memberikan pembelajaran yang lebih inspiratif, mendorong refleksi, dan memberikan contoh yang baik kepada siswa dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Guru-guru yang terampil dapat menerapkan metode pembelajaran yang interaktif, kreatif, dan efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI.

b. Kurikulum yang Dinamis, Inklusif, dan Responsif

Kurikulum PAI yang responsif terhadap perkembangan masyarakat memastikan bahwa materi ajaran sejalan dengan kebutuhan dan realitas sosial dan budaya yang terkini. Kurikulum yang inklusif mengenai berbagai sudut pandang agama dan kehidupan, untuk meningkatkan pemahaman tentang toleransi, pluralitas, dan keanekaragaman dalam masyarakat. Kurikulum yang mencakup pengembangan keterampilan hidup seperti pemecahan masalah, kritis berpikir, empati, dan

komunikasi, sehingga siswa bisa menjadi individu yang lebih berdaya dalam masyarakat.

c. Efek Positif pada Pembentukan Karakter dan Kepemimpinan

Pendidikan agama yang berkualitas dapat membentuk karakter yang kuat, menjadikan siswa sebagai individu yang memiliki moralitas dan etika yang baik. Melalui pengajaran yang baik, siswa dipersiapkan untuk menjadi pemimpin yang berlandaskan nilai-nilai agama, adil, dan berempati.

d. Menyediakan Keterampilan dan Pengetahuan yang Dibutuhkan:

Pendidikan agama yang berkualitas memberikan pengetahuan tentang agama dan moralitas yang diperlukan untuk berkontribusi positif dalam masyarakat, membangun hubungan antarindividu, dan memecahkan masalah dalam masyarakat.

Peningkatan kualitas pengajaran dan pengembangan kurikulum PAI yang lebih dinamis, inklusif, dan responsif terhadap perkembangan masyarakat merupakan langkah penting untuk mempersiapkan generasi masa depan yang memiliki pemahaman agama yang kuat, berakhlak mulia, dan siap berkontribusi pada masyarakat secara positif.

## 5. Ketersediaan Sumber Belajar

Diperlukan sumber belajar yang berkualitas dan beragam untuk mendukung efektivitas pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sumber belajar tersebut mencakup buku teks, bahan ajar, serta berbagai sumber digital dan daring yang dapat diakses secara luas oleh peserta didik maupun pendidik. Ketersediaan sumber belajar yang variatif tidak hanya membantu proses penyampaian materi secara lebih menarik dan kontekstual, tetapi juga memperluas wawasan peserta didik terhadap nilai-nilai keislaman dalam kehidupan modern. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh (Prastowo, 2019). Berikut penjelasan mengenai pentingnya variasi dan kualitas sumber belajar dalam pengajaran PAI:

a. Buku Teks dan Materi Ajar

Buku teks harus memberikan informasi yang akurat dan terkini mengenai ajaran Islam, nilai-nilai, sejarah, dan praktik keagamaan. Materi harus disusun dengan bahasa yang mudah dipahami dan sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman siswa. Menyajikan konten yang menarik dengan pendekatan yang berbeda agar dapat memikat minat siswa terhadap pembelajaran agama Islam.

b. Bahan Ajar Interaktif

Memiliki beragam aktivitas, latihan, dan pertanyaan yang mendukung proses belajar siswa. Menyediakan sumber belajar dalam berbagai format, seperti audio, video, animasi, dan gambar, untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Memanfaatkan teknologi dalam bahan ajar, seperti aplikasi interaktif, permainan pendidikan, dan platform pembelajaran online.

c. Sumber Online yang Dapat Diakses Secara Luas

Memiliki sumber online yang mudah diakses oleh guru dan siswa di berbagai tempat dan waktu. Menyediakan beragam konten dari berbagai sumber yang relevan dengan kebutuhan belajar siswa. Memastikan keakuratan informasi yang disampaikan dalam sumber online, serta memilah sumber yang terpercaya dan terverifikasi.

d. Ketersediaan Materi yang Diversifikasi

Menyajikan informasi yang mencakup keberagaman budaya dan tradisi Islam dari berbagai daerah, suku, dan latar belakang. Menyediakan materi yang membandingkan ajaran Islam dengan agama lain, mempromosikan pemahaman yang lebih luas dan toleransi antaragama.

e. Kurasi dan Evaluasi Berkala

Melakukan evaluasi berkala terhadap sumber belajar untuk memastikan kesesuaian, keakuratan, dan relevansinya dengan perkembangan zaman. Menyaring dan menyajikan konten yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran PAI.

Sumber belajar yang berkualitas dan beragam akan membantu guru dalam mengajar dan siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam dengan cara yang menarik, tepat, dan akurat. Hal ini juga akan memperkaya pemahaman siswa tentang ajaran Islam dan mendorong minat mereka dalam mempelajari agama secara lebih mendalam.

## 6. Pengembangan Profesionalisme Guru

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran penting dalam membentuk pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru PAI dituntut memiliki pemahaman yang mendalam mengenai ajaran Islam, keterampilan pedagogis yang baik, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan dan perubahan zaman. Kompetensi tersebut menjadi faktor penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern. Hal tersebut juga telah ditegaskan oleh (Zazkia & Hamami, 2021). Berikut beberapa poin yang mendukung pernyataan tersebut:

a. Pemahaman yang Mendalam tentang Ajaran Islam

Guru PAI perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang Al-Qur'an, Hadis, sejarah Islam, ajaran teologi dan hukum Islam. Dengan itu akan mampu memahami dan menjelaskan ajaran agama dalam konteks kehidupan sehari-hari dan permasalahan sosial modern. Memiliki sikap terbuka terhadap berbagai perspektif dan pendekatan ajaran agama, sehingga dapat memberikan pandangan yang lebih inklusif kepada siswa.

b. Keterampilan Mengajar yang Baik

Memiliki keterampilan komunikasi yang baik untuk menyampaikan materi pelajaran secara jelas dan mudah dipahami oleh siswa. Mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mengelola waktu, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Memiliki kemampuan menggunakan berbagai metode pengajaran, seperti ceramah, diskusi, permainan pendidikan, dan teknologi, untuk memenuhi gaya belajar beragam siswa.

c. Kemampuan Menghadapi Perubahan Zaman

Mampu terus memperbarui pengetahuan dan wawasan mengenai ajaran agama Islam yang sesuai dengan perkembangan zaman. Mampu menghubungkan ajaran agama dengan isu-isu sosial dan perkembangan zaman, memberikan pandangan dan pemahaman agama yang relevan dan bermanfaat bagi siswa. Guru PAI perlu responsif terhadap perubahan dalam dunia pendidikan, teknologi, dan masyarakat, untuk

memastikan bahwa metode pengajaran yang digunakan relevan dengan kebutuhan zaman.

d. Kualitas Pribadi yang Meningkat

Menunjukkan integritas yang tinggi dan etika profesional dalam menjalankan peran sebagai guru PAI. Menunjukkan semangat untuk terus belajar dan mengembangkan diri dalam bidang agama serta metode pengajaran.

Guru PAI yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, keterampilan mengajar yang baik, dan kemampuan untuk menghadapi perubahan zaman, akan lebih efektif dalam menyampaikan ajaran agama dan membimbing siswa dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan konteks zaman yang terus berubah.

## 7. Relevansi dengan Isu-Isu Kontemporer

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam mengaitkan ajaran Islam dengan berbagai isu kontemporer, seperti lingkungan, hak asasi manusia, perdamaian, dan perkembangan teknologi. Melalui pendekatan tersebut, nilai-nilai Islam diharapkan mampu memberikan panduan etis dan solutif dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan modern. Oleh karena itu, PAI tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian ajaran keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran sosial, kemanusiaan, dan tanggung jawab moral peserta didik terhadap perkembangan zaman. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh (Wahid & Hamami, 2021). Berikut beberapa cara PAI mengaitkan ajaran Islam dengan isu-isu kontemporer tersebut:

a. Lingkungan

Guru PAI dapat mengajarkan konsep-konsep seperti khalifah (pengelola bumi), hukum-hukum lingkungan, dan tanggung jawab kita terhadap alam. Mengajarkan nilai-nilai seperti pemeliharaan lingkungan, penghematan sumber daya, dan pentingnya menjaga kelestarian alam berdasarkan prinsip-prinsip Islam.

b. Hak Asasi Manusia

Memperkuat pemahaman tentang nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan perlindungan terhadap hak asasi manusia dalam Islam. Memahami tentang pentingnya perlakuan adil dan setara terhadap sesama manusia, tanpa memandang ras, agama, atau latar belakang.

c. Perdamaian

Guru PAI dapat mengajarkan konsep perdamaian dan pentingnya penyelesaian konflik secara damai berdasarkan ajaran Islam. Memperkuat nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan dialog antarumat beragama guna mewujudkan perdamaian.

d. Teknologi

Mengajarkan etika dalam menggunakan teknologi dan bagaimana teknologi dapat digunakan untuk kebaikan, sejalan dengan nilai-nilai Islam. Memperkenalkan cara-cara menggunakan teknologi untuk tujuan yang produktif, seperti menyebarkan pesan damai, edukasi, dan pemecahan masalah.

e. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari

Memastikan siswa memahami bagaimana ajaran Islam dapat diimplementasikan dalam tindakan nyata sehari-hari terkait isu-isu kontemporer. Membangun kesadaran

tentang bagaimana prinsip-prinsip Islam relevan dan dapat menjadi panduan dalam menyelesaikan isu-isu kontemporer.

Dengan mengaitkan ajaran Islam dengan isu-isu kontemporer, PAI dapat mempersiapkan siswa agar memiliki pemahaman yang dalam tentang bagaimana nilai-nilai agama dapat membantu dalam penyelesaian masalah yang dihadapi dunia saat ini, serta menjadi agen perubahan yang berkontribusi pada masyarakat yang lebih baik dan harmonis.

Keseluruhan realitas PAI di abad ke-21 menekankan pentingnya adaptasi, kesinambungan, dan relevansi dengan tantangan zaman. Pendidikan agama Islam harus tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga menjembatani pemahaman Islam dengan kebutuhan dan realitas dunia saat ini.

### **C. Relevansi Penggambaran 25 Nabi dan Rosul dan Doa-doa Tersebut dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Abad Ke-21**

Penggambaran 25 nabi dan rasul beserta doa-doa yang termuat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis memiliki relevansi yang signifikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di abad ke-21 (Saputro & Muhammad, 2021). Kisah-kisah para nabi dan rasul tidak hanya berfungsi sebagai narasi sejarah keagamaan, tetapi juga mengandung nilai-nilai edukatif, moral, spiritual, dan sosial yang dapat dijadikan pedoman dalam menghadapi dinamika kehidupan modern. Dalam konteks pembelajaran PAI, kisah dan doa para nabi dapat menjadi media pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara kontekstual, reflektif, dan aplikatif kepada peserta didik. Adapun beberapa aspek relevansi tersebut adalah sebagai berikut:

#### **1. Nilai-Nilai Universal yang Relevan**

Kisah-kisah serta doa-doa para nabi dan rasul mengandung pesan moral dan nilai-nilai universal yang tetap relevan di berbagai zaman, termasuk pada abad ke-21. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, keteguhan iman, dan kepedulian sosial menjadi landasan penting dalam pembelajaran PAI. Melalui pengkajian kisah para nabi, peserta didik dapat memahami pentingnya penerapan etika dan moralitas Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan konteks perkembangan masyarakat modern.

#### **2. Konteks Tantangan Modern**

Kisah para nabi dan rasul memberikan gambaran mengenai cara menghadapi berbagai tantangan moral, sosial, dan spiritual. Pada abad ke-21, masyarakat dihadapkan pada berbagai persoalan seperti krisis moral, disorientasi nilai, intoleransi, dan dampak perkembangan teknologi. Dalam hal ini, pembelajaran PAI dapat memanfaatkan kisah-kisah para nabi sebagai sumber inspirasi dan pedoman dalam membangun sikap bijaksana, sabar, serta berorientasi pada nilai-nilai keislaman dalam menghadapi tantangan zaman.

#### **3. Keterhubungan dengan Masalah Kontemporer**

Kisah-kisah nabi dan rasul beserta doa-doa mereka dapat dihubungkan dengan berbagai isu kontemporer, seperti perdamaian, keadilan, kesetaraan, lingkungan hidup, dan perkembangan teknologi. Pembelajaran PAI dapat menggunakan kisah-kisah tersebut untuk memberikan perspektif Islam terhadap berbagai persoalan modern, sehingga peserta didik mampu memahami ajaran Islam secara lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini.

#### 4. Pengembangan Karakter dan Etika

Melalui kisah-kisah para nabi dan rasul, pembelajaran PAI dapat berkontribusi dalam pengembangan karakter dan etika peserta didik. Kisah-kisah tersebut mencerminkan berbagai nilai luhur, seperti kesabaran, kejujuran, keadilan, kerja keras, dan kasih sayang. Nilai-nilai tersebut penting untuk ditanamkan sebagai bagian dari pembentukan karakter generasi abad ke-21 yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual.

#### 5. Pemahaman yang Mendalam tentang Ajaran Islam

Kisah para nabi dan rasul juga membantu peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai ajaran Islam. Melalui pembelajaran kisah dan doa-doa para nabi, peserta didik dapat memahami prinsip-prinsip dasar Islam secara lebih komprehensif, serta mampu menginternalisasikan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mampu membentuk kesadaran religius yang aplikatif dan berorientasi pada pengamalan nilai-nilai Islam.

Secara keseluruhan, relevansi penggambaran 25 nabi dan rasul beserta doa-doa mereka dalam pembelajaran PAI di abad ke-21 terletak pada kemampuannya menjadi sarana pendidikan nilai, moral, dan spiritual yang kontekstual terhadap perkembangan zaman. Melalui kisah-kisah tersebut, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga mampu menginternalisasi dan menerapkannya dalam kehidupan pribadi maupun sosial di tengah dinamika masyarakat modern.

### KESIMPULAN

Penggambaran 25 nabi dan rasul beserta doa-doanya dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis memiliki nilai edukatif, moral, dan spiritual yang sangat relevan bagi Pendidikan Agama Islam (PAI) abad ke-21. Kisah dan doa para nabi tidak hanya memberikan pemahaman teologis, tetapi juga mengandung nilai keteladanan seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, kepemimpinan, dan keteguhan iman yang penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Di tengah tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, dan krisis moral pada era modern, nilai-nilai profetik tersebut dapat dijadikan dasar penguatan pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, humanis, dan adaptif. Dengan demikian, integrasi kisah dan doa para nabi dalam pembelajaran PAI mampu menjadi sarana efektif untuk membangun karakter religius, kesadaran spiritual, dan etika sosial peserta didik sesuai dengan perkembangan jaman dan kebutuhan masyarakat abad ke-21.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adabi, H., & Sukardi, I. (2022). Membangun Integritas Dan Pribadi Tangguh Dengan Meneladani Kisah Nabi Yusuf, Analisis Terhadap Konsep Revolusi Mental Dari Presiden Ri Joko Widodo. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 18(2), 53–77.
- Aisyah, N. S., Ginanjar, M. Z. R., Windani, & Nazib, F. (2024). Inovasi Pengembangan Bahan Ajar PAI Berbasis Teknologi Digital Untuk Pembelajaran Daring. *Advances In Education Journal*, 1(3), 210–224.

- Aprillionita, R. (2024). Urgensi Pendidikan Karakter terhadap Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Dasar. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 8. <https://doi.org/10.32507/attadib.v8i1.2091>
- Astuti, P. (2018). *Nilai-nilai profetik dan implikasinya bagi pengembangan kurikulum pendidikan agama islam (studi pemikiran kutowijoyo)* [(Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).]. UIN Raden Intan Lampung.
- Azizah, N. (2011). *Pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits*. Hadits (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/41949>
- Damanik, S., & Nirwana, N. (2026). Kedudukan Hadits Ahkam dalam Penetapan Hukum Islam. *Journal of Family and Sharia*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.64845/jfs.v2i1.177>
- Damarwanti, S. (2020). Menyingkap Fakta dan Peristiwa Dibalik Tanda Nabi Yunus. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 7(1), 61–84. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v7i1.44>
- Dinarti, N. S., Salsabila, S. R., & Herlambang, Y. T. (2024). Dilema Etika dan Moral dalam Era Digital: Pendekatan Aksiologi Teknologi terhadap Privasi Keamanan, dan Kejahatan Siber. *Daya Nasional Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1), 9–16. <https://doi.org/10.26418/jdn.v2i1.74931>
- Farida, S. (2018). Pendidikan karakter dalam prespektif islam. *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*.
- Gadafi, K., Hamid, A. S., Wandu, W., Sabri, A., & Hidayatullah, R. (2024). Pemikiran Harun Ar-Rasyid tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(3), 01–10. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i3.586>
- Harahap, S. M. I. (2021). *Kisah Nabi Nuh Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Surat Al-Mukminun Ayat 31 Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim Karya Ibnu Katsir)* [Doctoral dissertation]. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Islam, T. D. A. (2007). *Wawasan Al-Islam*. Bandung: UPT Bidang Studi Unpad.
- Langgulong, H. (2010). *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna. *Rehabilitasi Sosial Eks Psikotikngudi Rahayu Kendal, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*.
- Ma'rufah, Y. (2015). *Manfaat Shalat Terhadap Kesehatan Mental Dalam Al-Qur'an*. Skripsi—Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Marwah, R. S. (2023). *Problematika pendidikan agama Islam dan upaya merespon perkembangan abad 21*.
- Muhammad. (2023). *Menyelaraskan warisan islam dengan tantangan modern: Pendidikan bagi mahasiswa kontemporer*. Jurnal Mustanir. [https://scholar.google.com/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=id&user=Gc5y-zoAAAAJ&citation\\_for\\_view=Gc5y-zoAAAAJ:3fE2CSJrl8C](https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=Gc5y-zoAAAAJ&citation_for_view=Gc5y-zoAAAAJ:3fE2CSJrl8C)
- Muhammad Zikra, z. (2020). *Ittiba'al-Rasul Perspektif Al-Qur'an* [(Doctoral dissertation)]. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

- Muliawarman, R., Siregar, Y. A., & Suryana, E. (2025). *Problematika Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Solusinya*. 7(1).
- Nata, H. A. (2016). *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an*. Prenada Media.
- Ningsih, W., & Zalisman, Z. (2024). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Konteks Global*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nurkholis, A., Mudhofar, H., & Imam, M. (2024). Dimensi Kecerdasan dalam Doa Qur'aniyyah KH. Mufid Mas'ud. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 7(2), 437–457. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i2.2677>
- Prastowo, A. (2019). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif menciptakan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan*.
- Ritonga, M., & Lusida, N. (2024). Metode Keteladanan sebagai Pondasi Pendidikan Islam. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(01), 143–151.
- ru'iyah, S., Santoso, T., & Saputri, H. (2021). Penguatan Prophetic Parenting Bagi Orangtua Di Kelurahan Patangpuluhan Wirobrajan Yogyakarta. *Community Engagement and Emergence Journal (CEEJ)*, 2, 206–212. <https://doi.org/10.37385/ceej.v2i2.193>
- Saleh, F. I. (2022). *Tafsir Ayat Al-Qur'an Tentang Kepemimpinan Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka*.
- Saputro, E. A., & Muhammad, A. R. N. (2021). DOA LINTAS AGAMA (Tafsir atas Ayat dalam Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor: 3/MUNAS VII/MUI/7/2005 tentang Doa Bersama dengan Pendekatan Maqasid al-Shari'ah). *SAMAWAT: Journal Of Hadith and Qur'anic Studies*, 5(2). <https://ejournal.badrussholeh.ac.id/index.php/samawat/article/view/283>
- Sulaiman, M., Al Hamdani, M. D., & Aziz, A. (2018). Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 77. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.156>
- Supriadi, A. (2019). *Kisah Nabi Ibrahim Sebagai Role Model Keluarga*. [ejournal.umm.ac.id/index.php/ulum](http://ejournal.umm.ac.id/index.php/ulum)
- Surasman, O. (2016). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif al Quran*. 05.
- Umar, B. (2022). *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam perspektif hadis* (1 ed.). Amzah.
- Wahid, L. A., & Hamami, T. (2021). Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam dan Strategi Pengembangannya dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Masa Depan. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.15222>
- Winarto, Y. (2022). Takhrij Hadits Nabi Muhammad Dalam Mu'jam Mufahras Li Alfazh Al-Hadits An-Nabawi. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(6), 2242. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i6.1429>
- Zazkia, S. A., & Hamami, T. (2021). Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Tengah Dinamika Politik Pendidikan Di Indonesia. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 82. <https://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.524>